

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka berisi uraian sistematis hasil-hasil penelitian terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Ratna Sari, mahasiswi jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2017. Penelitian tersebut dituangkan dalam skripsi yang berjudul: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Surat Al-A'raf Ayat 199-202 menurut Para Mufassir*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 199-202 terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu sikap pemaaf dan lapang dada; suka melakukan perbuatan makruf; menjauhkan diri dari orang-orang jahil; memohon perlindungan kepada Allah swt; memelihara jiwa dari pengaruh setan dan mengetahui manusia yang kafir dan jahil adalah teman setan. Penelitian ini menurut para Mufassir sedangkan yang akan diteliti penulis menggunakan telaah *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili.

Siti Nisfullailaltussafiah, mahasiswi Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo 2016 melakukan sebuah penelitian yang berjudul: *Relevansi Materi Aqidah Akhlak di MTs dengan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 199-202*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 199-202 terdapat pendidikan akhlak di antaranya adalah perintah untuk memberi

maaf, bersikap lemah lembut, lapang dada, perintah untuk berbuat yang makruf atau kebaikan dalam hal ketaatan kepada Allah dan dalam hal hubungan sosial, perintah untuk berpaling dari orang-orang bodoh (jahilin) dan perintah untuk berpaling dari godaan setan dan saudara-saudaranya dengan memohon perlindungan hanya kepada Allah swt. Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 199-202 memberi dampak pada pengembangan materi Aqidah Akhlak di MTs, pada pokok bahasan tawadhu, sabar, membiasakan perilaku terpuji, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, taat, akhlak terpuji kepada Allah, iman kepada malaikat dan makhluk ghaib lainnya dan tawakkal. Penelitian ini berbeda dengan yang akan penulis teliti. Penulis menggunakan menggunakan telaah *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili.

Skripsi karya Fifi Nor Kamalia yang berjudul *Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak (Telaah Surat al-A'raf Ayat 199-202)*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode *mauḍu'i* (tematik). Hasil penelitiannya menunjukkan adanya dasar-dasar pendidikan akhlak surat al-A'raf yaitu (1) memaafkan, (2) mengerjakan yang makruf, (3) menjauhi orang-orang yang jahil/menjauhi kemungkaran. (4) menahan amarah, (5) takwa kepada Allah. (6) pendurhaka itu dalam kesesatan. Maka dari itu kita harus menghindari perbuatan tersebut dengan cara bertakwa kepada Allah. Karena dalam surat al-A'raf ayat 199-202 ini yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah melakukan yang makruf dan menjauhi kemungkaran. Dalam penelitian ini menggunakan metode *mauḍu'i* (tematik), sedangkan yang akan

penulis teliti menggunakan menggunakan telaah *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili.

Suherman dalam jurnal “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, *an-Nur* Vol. 3, No.02 Juli Desember 2016 mengemukakan bahwa di dalam al-Qur’an terdapat dasar-dasar akhlak di antaranya terdapat dalam Q.S. al-A’raf/7:199-202. Dasar- dasar pendidikan dalam ayat tersebut adalah bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku jujur baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Penelitian ini sama dengan yang akan penulis teliti. Akan tetapi penulis menggunakan telaah *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili.

Berdasarkan hasil tinjauan belum ada penelitian yang membahas tentang Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Telaah Terhadap Surat Al-A’raf Ayat 199-202 Dalam *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa asy-Syarī’ah wa al-Manhāj*) sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

B. Kerangka Teoretis

1. Dasar Pendidikan Akhlak

a. Arti akhlak

Menurut bahasa akhlak ialah bentuk jamak dari kata *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tab’iat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Dalam bahasa Yunani *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* yang berarti adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika (Abdullah, 2008: 2).

Menurut istilah, para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat para ahli tersebut di antaranya ialah Ibrahim Anis dan al-Ghazali. Ibrahim Anis mengatakan akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan baik dan buruknya. Menurut al-Ghazali Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa difikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu (Ismail, 2014: 156).

b. Ruang Lingkup Akhlak

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustūr al-Akhlāq fī al-Islām* mengatakan bahwa ruang lingkup akhlak terbagi menjadi lima macam:

- 1) Akhlak pribadi (*al-akhlāq al-fardiyah*) mencakup (*al-awāmir*), yang diperintahkan yang dilarang (*an-nawāhi*), yang dibolehkan (*al-mubāhat*), dan akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhālafah bi al-idtirār*).
- 2) Akhlak berkeluarga (*al-akhlāq al-usariyah*) mencakup kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak (*wājibāt nahwa al-ushūl wa al-furū'*), kewajiban suami isteri (*wājibāt baina al-azwāj*), dan kewajiban terhadap karib kerabat (*wājibāt nahwa al-aqārib*).
- 3) Akhlak bermasyarakat (*al-akhlāq al-ijtimāiyyah*) mencakup yang dilarang (*al-mahzūrāt*), yang diperintahkan (*al-awāmir*), dan kaedah-kaedah adab (*qawā'id al-adab*).

- 4) Akhlak bernegara (*al-akhlāq ad-daulah*) mencakup hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-'alaqāt baina ar-ra'is wa as-sya'ab*), dan hubungan luar negeri (*al-'alaqāt al-khārijiyyah*).
- 5) Akhlak beragama (*al-akhlāq ad-dīniyyah*) mencakup kewajiban terhadap Allah swt (*wājibāt nahwa Allah*).

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat bahwa ruang lingkup akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan baik akhlak kepada Allah swt atau vertikal maupun akhlak kepada sesama makhluk atau horizontal (Ilyas, 2007: 5).

Berangkat dari ruang lingkup akhlak menurut Muhammad Abdullah Draz, Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlak* membagi ruang lingkup akhlak menjadi 6 yaitu akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada Rasulullah saw, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat dan akhlak bernegara.

c. Dasar akhlak

Dasar akhlak ialah al-Qur'an dan hadis. Nabi Muhammad merupakan suri teladan bagi semua umat manusia (Abdullah, 2008: 4). Allah berfirman dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah

dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. al-Ahzab/33:21)

Mengenai akhlak pribadi Rasulullah saw dijelaskan oleh Aisyah ra dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah ra ia berkata: *sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an*. (HR.Muslim). Hadis tersebut mencakup perkataan dan tingkah laku beliau yang menjadi sumber akhlak yang kedua setelah al-Qur'an. Allah swt senantiasa membimbing segala ucapan dan tingkah laku beliau.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).(Q.S. an-Najm/53:3-4)

Dalam ayat lain, Allah memerintahkan manusia agar selalu mengikuti jejak Rasulullah saw dan tunduk kepada ajaran beliau. Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Q.S. al-Hasyr/59:7)

d. Macam-macam akhlak

Dalam Islam, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu *akhlaq al- karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al- mazmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam (Abdullah, 2008: 12).

Adapun jenis jenis *akhlaq al- karīmah* antara lain: *al-amānah* (dapat dipercaya), *al-alifah* (sifat yang disenangi), *al-‘afwu* (sifat pemaaf), *anie satun* (sifat muka manis), *al-khairu* (berbuat baik), dan *al-khusyū* (tekun bekerja sambil menundukan diri atau berdzikir kepada Allah). Selain *akhlaq al- karīmah*, *akhlaq al- maẓmumah* juga terbagi menjadi beberapa jenis di antaranya *anāniyah* (sifat egoistis), *al-bagyu* (melacur), *al-bukhlu* (sifat bakhil, kikir, terlalu cinta harta), *al-kadzāb* (sifat pendusta atau pembohong), *al-khamru* (gemar minum khamar), *al-khiyānah* (penghianat), *azh-zūlmun* (aniaya) dan *al-jubnu* atau sifat pengecut (Abdullah, 2008: 12).

e. Indikator Akhlak yang Terpuji dan Tercela

Perilaku manusia yang baik dapat dilihat dari gerak-geriknya setiap hari. Manusia sebagai individu dan makhluk sosial tidak lepas dari perilaku. Setiap hari perilaku manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia telah membuat jadwal kegiatan rutin.

Sesuatu yang baik menurut kacamata manusia belum tentu baik di sisi Allah. begitu pula sebaliknya, sesuatu menurut kacamata manusia buruk belum tentu buruk menurut Allah swt. Orang-orang beriman harus mengenal dan memahami secara mendalam mengenai akhlak yang baik dan buruk.

Suatu perbuatan dikatakan baik apabila memenuhi indikator utama yaitu:

- 1) Perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya yang termaktub dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.
- 2) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- 3) Perbuatan yang dapat meningkatkan harga diri manusia di mata Allah dan sesama manusia.
- 4) Perbuatan yang merupakan bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan dan harta kekayaan.

Suatu perbuatan dikatakan tercela apabila memenuhi indikator utama yaitu:

- 1) Perbuatan yang dilaksanakan karena hawa nafsu yang berasal dari setan.
- 2) Perbuatan yang dimotivasi oleh selain ajaran Allah yang menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.
- 3) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan berdampak di akhirat kelak.
- 4) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan dan harta kekayaan.
- 5) Perbuatan yang menimbulkan permusuhan dan kebencian.
- 6) Perbuatan yang mendatangkan bencana bagi kemanusiaan.
- 7) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia dipenuhi keserakahan dan nafsu setan.

8) Perbuatan yang menimbulkan konflik, peperangan dan dendam yang tidak berujung (Saebani dan Hamid, 2010: 206).

f. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menganjurkan umat manusia untuk berakhlak baik. Dalam Islam, akhlak menjadi barometer keimanan seseorang. Rasulullah saw bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Abu Daud dan at-Tirmidzi)

Rasulullah saw menegaskan bahwa tujuan beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (HR. Ahmad)

Rasulullah saw menginformasikan bahwa pada hari kiamat nanti tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangannya daripada akhlak yang baik. Ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam Islam. Rasulullah saw bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَنْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

“Tidak ada sesuatu yang diletakkan di dalam timbangan (mizan) yang lebih berat daripada akhlak yang baik”. (HR. al-Bukhari)

Selain itu, akhlak yang baik juga dapat mengantarkan seseorang ke surga. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra.:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ
الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, maka beliau pun menjawab: "Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia". (HR. at-Tirmidzi, ia berkata ini hadis sahih)

Akhlak yang baik mengantarkan seseorang ke surga. demikian pula sebaliknya, akhlak yang buruk menyebabkan seseorang dimurkai oleh Allah dan dijauhkan dari surga (Bafadhhol, 2017:56). Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis berikut:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فُلَانَةَ يُذَكَّرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا
غَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ هِيَ فِي النَّارِ يَا رَسُولَ
اللَّهِ فَإِنَّ فُلَانَةَ يُذَكَّرُ مِنْ قَلَّةِ صِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا وَصَلَاتِهَا وَإِنَّهَا
تَصَدَّقُ بِالْأَثْوَارِ مِنَ الْأَقِطِ وَلَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ هِيَ فِي
الْجَنَّةِ

“Wahai Rasulullah, ada seorang wanita yang terkenal dengan banyak shalat, puasa dan sedekah, hanya saja ia menyakiti tetangganya dengan lisannya, " maka beliau bersabda: "Dia di neraka." Lelaki itu berkata; "Wahai Rasulullah, ada seorang wanita yang terkenal dengan sedikit puasa, sedekah dan shalatnya, ia hanya bersedekah dengan sepotong keju, tetapi ia tidak menyakiti tetangganya dengan lisannya, " maka beliau bersabda: "Dia di surga.”(HR. Ahmad)

g. Pendidikan akhlak

Menurut al-Ghazali pada dasarnya pendidikan akhlak bertujuan untuk merubah akhlak menjadi akhlak mulia. Ini sesuai dengan perintah

Nabi saw agar manusia menghiasi akhlaknya dengan akhlak mulia. Perubahan akhlak manusia adalah hal yang mungkin dan dapat terjadi. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak terhadap anak adalah tuntutan yang mendasar untuk membina dan membimbing anak agar berakhlak mulia.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang cenderung membimbing dan menuntun kondisi jiwa manusia sehingga dapat tercipta akhlak dan kebiasaan yang baik yang sesuai dengan syariat agama dalam kaitannya dengan sang Pencipta (Allah) dan sesama manusia dan alam sekitar (Faj, 2012: 110).

h. Dasar Pendidikan Akhlak

Akhlak yang baik menjadi tolak ukur kesuksesan seseorang. Akhlak yang baik menjadikan seseorang merasa tenang dan aman. Orang yang berakhlak mulia taat terhadap perintah Allah. Hal ini berbeda dengan orang yang berakhlak buruk. Ia akan menjadi sorotan di masyarakat.

Menurut al-Ghazali akhlak yang baik dan mulia adalah wujud dari iman atau akidah yang kuat sedangkan akhlak yang buruk adalah wujud dari akidah yang lemah (ZA, 2017:98)

2. Tafsir *al-Munir*

Nama lengkap tafsir ini adalah *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Tafsir ini ada 16 volume/jilid. Masing-masing volume terdiri dari dua juz dengan tebal 10.317 halaman. Kitab ini adalah

karya monumental Wahbah az-Zuhaili. Di dalam tafsir ini diuraikan tentang akidah, syari'ah dan fikih (Dalhari, 2013: 82). Kitab tafsir ini disusun pada tahun 1408 H, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas dalam waktu 16 tahun. Kitab itu ditulis setelah selesai menulis kitab *Uşul al-Fiqh al-Islāmi* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh* (8 jilid). Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikr, Beirut-Libanon dan Dar al-Fikr Damsiq Suriah pada tahun 1991 M/1411 H, dengan menggunakan bahasa Arab (Ainol, 2011: 146).

Wahbah menegaskan bahwa tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk memudahkan para pengkaji ilmu keislaman. Wahbah menjelaskan dalam muqaddimah tafsirnya:

“Tujuan utama dalam penulisan kitab tafsir ini adalah mengikat umat Islam dengan al-Qur’an yang merupakan firman Allah dengan ikatan yang kuat dan ilmiah. Sebab al-Qur’an adalah pedoman dan aturan yang harus ditaati dalam kehidupan manusia. Fokus saya dalam kitab ini bukan untuk menjelaskan permasalahan hilafiyah dalam bidang fikih, sebagaimana dikemukakan para pakar fikih, akan tetapi saya ingin menjelaskan hukum yang dapat diambil dari ayat al-Qur’an dengan maknanya yang lebih luas. Hal ini akan lebih dapat diterima dari sekedar menyajikan maknanya secara umum. Sebab al-Qur’an mengandung aspek aqidah, akhlak, manhaj dan pedoman umum serta faedah-faedah yang dapat dipetik dari ayat-ayat-Nya. Sehingga setiap penjelasan, penegasan, dan isyarat ilmu pengetahuan yang terekam di dalamnya menjadi instrumen pembangun kehidupan sosial yang lebih baik dan maju bagi masyarakat modern secara umum saat ini atau untuk kehidupan individual bagi setiap manusia.”(Mufid, 2015: 102).

Selain itu, tafsir ini ditulis karena keprihatinan Wahbah terhadap pandangan yang menyudutkan tafsir klasik. Tafsir klasik dianggap tidak dapat menawarkan solusi atas problematika kontemporer. Di sisi lain, Wahbah mengungkapkan bahwa para mufasir kontemporer banyak

melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan alasan pembaruan. Oleh karena itu, Wahbah berinisiatif untuk mengemas tafsir klasik dengan gaya bahasa kontemporer dan menggunakan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Kemudian muncullah *Tafsīr al-Munīr* yang merupakan perpaduan orisinalitas kitab tafsir klasik dan kontemporer (Ghofur, 2008: 175).